

ANALISIS AMBIGUITAS DAN INTERPRETASI GANDA DALAM BAHASA DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN SEMANTIK

Nyda Choerin Nisa¹, Ghulam Arif Rizal²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban

Surel: nydachoirin8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ambiguitas dan interpretasi ganda yang muncul dalam bahasa di media sosial Instagram. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan suatu kelompok, objek, kondisi, pola pikir, atau peristiwa tertentu pada masa sekarang. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan adanya ambiguitas maupun interpretasi ganda. Sumber data berasal dari berbagai unggahan di media sosial, khususnya Instagram. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data untuk menyaring data relevan, (2) penyajian data guna mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang dikaji, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan diksi, struktur kalimat, penggunaan bahasa gaul (slang), serta idiom dalam komunikasi publik perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan konteks serta karakter pembaca. Ketidaktepatan pada aspek-aspek tersebut dapat menimbulkan ambiguitas, interpretasi ganda, kesalahpahaman, bahkan pelanggaran etika komunikasi. Ambiguitas tidak hanya berpotensi menimbulkan kekeliruan dalam penyampaian pesan, tetapi juga dapat memengaruhi pembentukan opini publik secara keliru.

Kata Kunci: ambiguitas, interpretasi ganda, semantik, media sosial Instagram

ANALYSIS OF AMBIGUITY AND MULTIPLE INTERPRETATIONS IN LANGUAGE ON SOCIAL MEDIA: A SEMANTIC STUDY

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of ambiguity and multiple interpretations that appear in language on Instagram. The method used is qualitative descriptive with a semantic approach. The descriptive method is applied to examine the current condition of a particular group, object, mindset, or event. The data consist of words, phrases, and sentences categorized as ambiguous or open to multiple interpretations. The data source is various posts on social media, specifically Instagram. The data analysis process was carried out in three stages: (1) data reduction to filter relevant linguistic units, (2) data presentation to facilitate the understanding of the analyzed phenomena, and (3) conclusion drawing or verification. The findings indicate that diction choices, sentence structure, slang expressions, and idiomatic usage in public communication must be carefully considered and adjusted to the context and audience. Failure to do so may lead to ambiguity, multiple interpretations, misunderstandings, and ethical issues in communication. Ambiguity does not only create confusion in message delivery but also has the potential to shape misguided public opinion.

Keywords: ambiguity, multiple interpretations, semantics, Instagram

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentu selalu membutuhkan komunikasi untuk menjalin interaksi dengan sesamanya. Bahasa berfungsi sebagai sarana utama yang memungkinkan proses komunikasi berlangsung dengan lancar (Widjajanti & Yolanda 2022). Bahasa memiliki peran penting sebagai komponen pokok dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa, suatu proses komunikasi dapat dilakukan dengan baik. Secara umum, bahasa dibedakan menjadi bahasa lisan dan bahasa tulisan yang masing-masing terikat oleh aturan serta kaidah tertentu. Oleh karena itu, pemilihan kata dan cara penulisan pesan harus diperhatikan dengan cermat, sebab keefektifan merangkai kata sangat menentukan keberhasilan penyampaian informasi dalam komunikasi (Bangun, Muhyidin, dan Juansah 2024). Dengan demikian, penutur bahasa diharapkan mampu bersikap bijak dalam memilih dan menggunakan bahasa agar makna pesan tersampaikan dengan jelas dan tidak menimbulkan salah pengertian.

Seiring perkembangan teknologi, manusia kini hidup di era komunikasi digital yang memungkinkan informasi disebarluaskan tanpa batas geografis. Melalui media digital, setiap individu dapat saling terhubung dan membagikan aktivitas sehari-hari dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video. Media sosial hadir sebagai sarana yang dinilai efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Dengan dinamika sosial yang tinggi, media sosial memungkinkan terjadinya interaksi terbuka lintas latar belakang dan kepentingan serta menjadi wadah partisipasi masyarakat dalam berbagai bidang (Hamirul, Zulkifli, Alhidayat, & Elsyra 2022). Media sosial pada dasarnya memfasilitasi terjadinya interaksi antar pengguna melalui berbagai aplikasi yang tersedia (Sabila, Juansah, & Riansi 2024). Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah Instagram.

Instagram dikenal sebagai platform berbagi gambar dan video yang berbeda dari Facebook yang lebih dulu hadir dengan fitur yang beragam dan fleksibel. Setiap unggahan foto atau video di Instagram umumnya disertai dengan keterangan atau caption untuk memperjelas konten. Namun, dalam praktiknya sering ditemukan penggunaan kata maupun kalimat di Instagram yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga memunculkan variasi bentuk kesalahpahaman berbahasa. Fenomena ini menjadi salah satu problematika umum di platform tersebut (Kholifah & Sabardila 2020). Salah satu problematika yang sering muncul adalah ambiguitas atau ketaksaan makna pada satuan

bahasa yang berpotensi menimbulkan interpretasi ganda. Unggahan di media sosial yang tidak disusun sesuai kaidah kebahasaan dapat memicu munculnya kesalahpahaman di kalangan pembaca. Hal ini membuat pembaca harus berupaya lebih keras dalam menafsirkan maksud pesan yang ingin disampaikan sehingga menimbulkan makna ganda atau multitafsir.

Secara etimologis, istilah ambigu berasal dari bahasa Latin *ambiguus* yang berarti bergerak dari sisi ke sisi yang tidak pasti atau keadaan yang meragukan. Istilah *ambiguus* berasal dari kata *ambigere* yang berarti pergi ke tempat yang belum pasti, berjalan tanpa arah tujuan, atau kondisi ragu-ragu (Diani, Afrodita, & Lazfihmz, 2022). Ambiguitas dapat dipahami sebagai kondisi ketika suatu kata atau ungkapan memiliki dua atau lebih makna sehingga dapat menyebabkan kekeliruan penafsiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Makna ganda atau interpretasi yang beragam ini sering memunculkan keraguan dan kebingungan dalam menentukan maksud sebenarnya sehingga pembaca dituntut lebih teliti dalam memahami pesan penulis. Ambiguitas atau ketaksaan makna merupakan keadaan di mana suatu ungkapan memiliki lebih dari satu penafsiran sehingga sering disebut bermakna ganda (Sari, 2019).

Salah satu permasalahan umum dalam penggunaan bahasa adalah munculnya ambiguitas atau ketaksaan makna yang memunculkan penafsiran ganda. Topik mengenai ambiguitas dan interpretasi ganda menarik untuk dikaji karena dapat mengungkap berbagai kerancuan dalam struktur bahasa melalui telaah tata bahasa tertulis. Kalimat yang tidak jelas atau rancu berpotensi menimbulkan salah pengertian dalam penafsiran makna. Fenomena ambiguitas ini, khususnya dalam bentuk tulisan, dapat dikaji melalui analisis kata, frasa, maupun kalimat pada unggahan media sosial seperti Instagram.

Kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Bentuk verbal dari semantik adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda dalam semantik adalah tanda linguistik (Nurpadillah 2020). Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna. Makna memiliki peran sangat penting dalam bahasa karena melalui pemahaman makna, komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan pesan dapat dipahami dengan benar. Sebaliknya, jika penutur tidak memahami makna tuturan yang disampaikan, komunikasi tidak akan berjalan efektif dan berpotensi menimbulkan salah pengertian.

Penelitian terkait ambiguitas dan interpretasi ganda telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Bangun, Muhyidin, dan Juansah (2024) mengkaji ambiguitas pada berita surat kabar yang meliputi ambiguitas gramatikal dan leksikal. Widjajanti dan Yolanda (2022) meneliti ambiguitas pada postingan Instagram Tahi Lalats dan menemukan ambiguitas fonetik, leksikal, dan gramatikal. Hidayatullah (2022) juga meneliti ambiguitas dalam komik strip Komikkamvret dan menemukan bahwa ambiguitas pada komik tersebut menghasilkan humor melalui ambiguitas leksikal, gramatikal, dan fonetik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai ambiguitas dan interpretasi ganda ini difokuskan pada pendekatan semantik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) bagaimana bentuk-bentuk ambiguitas dan interpretasi ganda yang muncul dalam bahasa di media sosial Instagram? Manfaat penelitian ini adalah: a) memperkaya khazanah keilmuan linguistik, khususnya bidang semantik, melalui pemahaman tentang fenomena ambiguitas dalam media sosial; b) meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya pengguna Instagram, dalam memilih dan menggunakan kata atau kalimat yang tepat agar tidak menimbulkan makna ganda; dan c) menjadi tambahan referensi dalam kajian linguistik, terutama semantik, yang membahas makna kata, frasa, atau kalimat dalam konteks komunikasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif tidak bergantung pada prosedur statistik maupun data numerik, melainkan menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap berbagai permasalahan sosial berdasarkan kondisi nyata yang bersifat holistik, kompleks, dan terperinci. Metode deskriptif digunakan untuk meneliti keadaan suatu kelompok, objek, kondisi, pola pikir, atau peristiwa tertentu pada masa kini. Tujuan dari pendekatan ini adalah menghasilkan uraian yang tersusun secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir dalam Ibrahim, Alang, Madi, Bahariddin, Ahmad, Darmawanti, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Pendekatan semantik bertujuan menelaah makna dan struktur makna secara mendalam pada kata maupun frasa sehingga membantu memperoleh pemahaman makna yang utuh

dan tepat. Analisis semantik meliputi proses penafsiran makna pada unsur bahasa, baik yang disampaikan secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) teknik dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang memanfaatkan bahan tertulis atau objek tertentu yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas, seperti arsip, basis data, surat, rekaman, gambar, atau benda peninggalan yang relevan dengan objek penelitian (Murdiyanto, 2020). 2) Teknik baca; dan teknik catat. Data dipahami sebagai fakta-fakta yang disusun serta dipilih berdasarkan teori atau kerangka pemikiran tertentu yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat atau postingan yang mengandung ambiguitas dan interpretasi ganda. Sumber data dalam penelitian ini adalah media sosial, yang difokuskan pada Instagram.

Penelitian ini menerapkan validasi data melalui triangulasi sumber dan waktu. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data sebagai proses penyaringan data; penyajian data yang bertujuan mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti sekaligus membantu merumuskan langkah penelitian berikutnya; serta tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman dalam Abdussamad, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sejumlah bentuk ambiguitas dan interpretasi ganda pada unggahan Instagram yang menjadi sumber data penelitian. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ambiguitas muncul akibat penggunaan diksi, frasa, atau struktur kalimat yang tidak tepat, kurang kontekstual, atau memiliki makna lebih dari satu sehingga menimbulkan kesalahpahaman di kalangan pembaca. Analisis dilakukan berdasarkan pendekatan semantik, khususnya telaah makna leksikal, gramatikal, dan idiomatik yang berpotensi menimbulkan multitafsir sebagaimana dipaparkan oleh para ahli bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi dan efektivitas makna sangat ditentukan oleh ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan konteks (Widjajanti & Yolanda, 2022; Bangun, Muhyidin, & Juansah, 2024).

Menurut konsep dasar semantik, makna merupakan unsur esensial dalam bahasa dan berfungsi sebagai penentu keberhasilan komunikasi (Nurpadillah, 2020). Ketika suatu satuan bahasa mengandung dua atau lebih kemungkinan tafsir, kondisi tersebut

disebut ambiguitas (ketaksaan), yaitu keadaan ketika makna menjadi tidak pasti karena penggunaan struktur atau leksikon tidak selaras dengan konteks (Diani, Afrodita & Lazfihmz, 2022). Temuan penelitian ini membuktikan bahwa ambiguitas pada media sosial Instagram muncul karena ketidaktepatan pemilihan diksi, penggunaan frasa slang, struktur kalimat yang rancu, serta pemakaian idiom yang tidak familiar bagi sebagian pembaca.

1. Ambiguitas Leksikal pada Kata “Sentil” dan “Kredit”

Unggahan berjudul “Band Perunggu ‘Sentil’ Gibran Gegara Lagu Dipakai Tanpa Kredit...” menunjukkan ambiguitas yang berasal dari pemilihan kata dengan makna ganda. Secara leksikal, kata sentil menurut KBBI bermakna menepuk ringan menggunakan jari, sedangkan dalam konteks media massa kata ini sering digunakan sebagai sindiran halus (makna konotatif). Ketaksaan ini selaras dengan konsep semantik bahwa suatu bentuk bahasa dapat memunculkan lebih dari satu makna pada tataran leksikal apabila konteks tidak ditampilkan secara eksplisit (Nurpadillah, 2020).

Demikian pula dengan kata kredit, yang dalam KBBI bermakna pinjaman uang, tetapi dalam konteks hak cipta berarti pencantuman nama pencipta. Perbedaan domain makna ini memperkuat pandangan bahwa kesalahan pemilihan diksi dapat mengacaukan proses penafsiran sehingga pembaca kesulitan mengidentifikasi maksud sebenarnya.

2. Ambiguitas Struktur pada Kalimat “Dibully 3 Tahun: Ia Membalasnya dengan Cara Tak Terduga”

Kalimat tersebut menimbulkan interpretasi ganda karena penggunaan struktur kalimat yang terlalu umum. Secara semantik, bentuk seperti ini menyebabkan makna bersifat terbuka dan menuntut pembaca untuk menafsirkan berdasarkan skema kognitif masing-masing. Sesuai teori ambiguitas gramatikal, struktur yang tidak lengkap dapat membuka ruang bagi lebih dari satu prediksi makna (Bangun et al., 2024).

Interpretasi negatif dapat berupa balas dendam secara ekstrem, sedangkan interpretasi positif dapat berupa respons elegan seperti keberhasilan pribadi. Ketidadaan penanda makna yang eksplisit menyebabkan ketidakjelasan makna inti, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif.

3. Leksikal Akibat Penggunaan Istilah Baru: “Bumi Premium”

Unggahan “Bumi Premium! Netizen: Yang Tidak Disukai Orang Kota” menunjukkan ambiguitas yang bersumber dari munculnya istilah baru dalam bahasa digital. Istilah Bumi Premium tidak memiliki makna baku dalam kamus sehingga memunculkan variasi interpretasi. Dalam semantik modern, fenomena ini disebut makna asosiatif, yakni makna yang bergantung pada pengalaman dan referensi sosial pembaca.

Sebagian pembaca menafsirkan sebagai wilayah mahal dan eksklusif, sementara yang lain memaknainya sebagai tempat yang indah dan nyaman. Ketidakpastian makna ini menggambarkan dinamika bahasa digital yang bersifat produktif namun berpotensi menimbulkan salah tafsir.

4. Ambiguitas Idiomatik pada Frasa “Memakan Korban”

Kalimat “Balap Liar Memakan Korban...” mengandung frasa idiomatik yang tidak dimaknai secara literal. Dalam teori semantik idiom, suatu frasa tidak dapat ditafsirkan berdasarkan unsur pembentuknya, melainkan makna keseluruhan (Sari, 2019). Pembaca yang tidak familier dengan idiom tersebut dapat menafsirkan secara harfiah seakan-akan terdapat tindakan memakan. Idiomi seperti ini banyak muncul dalam bahasa jurnalistik, tetapi pada platform media sosial yang audiensnya heterogen, pemakaiannya dapat membingungkan.

5. Ambiguitas Slang dalam Frasa “Bungkus Cewe”

Istilah slang “bungkus cewe” memunculkan ambiguitas karena makna leksikal dari kata bungkus adalah membalut sesuatu, tetapi dalam konteks kehidupan remaja makna tersebut bergeser menjadi mengajak perempuan tanpa ikatan serius. Fenomena ini disebut pergeseran makna, yaitu perubahan makna akibat perkembangan budaya dan kebiasaan sosial. Hal ini sejalan dengan teori fungsi bahasa yang menyatakan bahwa perkembangan sosial memengaruhi cara manusia menggunakan bahasa (Hamirul et al., 2022). Namun dari aspek etika komunikasi, penggunaan istilah semacam ini dapat menimbulkan salah paham bagi pembaca yang tidak berasal dari komunitas bahasa yang sama.

6. Ambiguitas Idiomatik: “Naik Meja Operasi”

Frasa “naik meja operasi” berpotensi menimbulkan multitafsir apabila pembaca menafsirkan secara literal bahwa seseorang secara fisik naik ke atas meja. Dalam teori idiom, makna kalimat tidak dapat ditarik dari makna kata per kata. Dalam komunikasi

digital, idiom seperti ini memerlukan konteks kuat agar pembaca memahami bahwa maksudnya adalah menjalani prosedur pembedahan. Fakta ini mempertegas pentingnya penggunaan bahasa yang jelas agar pesan tidak bergantung pada pengetahuan latar pembaca.

7. Ambiguitas pada Istilah Slang “Cumi Darat”

Unggahan tentang “cumi darat” menunjukkan ambiguitas yang muncul akibat penggunaan jargon komunitas tertentu, dalam hal ini komunitas penggemar truk hias. Secara leksikal, pembaca awam akan menafsirkan sebagai hewan laut yang berada di darat, tetapi dalam bahasa slang, cumi darat merujuk pada truk dengan lampu warna-warni. Fenomena ini mencerminkan teori makna konotatif yang bergantung pada nilai sosial suatu kelompok.

8. Ambiguitas Konseptual pada Frasa “Jagung Bakar dengan Proses Direbus”

Kalimat tersebut menimbulkan kontradiksi makna karena mem bakar dan merebus adalah dua teknik memasak yang berbeda. Ambiguitas muncul karena informasi yang tidak lengkap mengenai urutan proses. Menurut teori semantik komposisional, makna kalimat adalah hasil gabungan makna unsur pembentuknya, namun ketidaktepatan struktur menyebabkan makna menjadi rancu.

9. Ambiguitas Idiomatik “Akal Bulus”

Frasa “akal bulus” berpotensi disalahartikan sebagai akal seekor bulus (kura-kura), padahal secara idiomatik berarti tipu daya licik. Fenomena ini mempertegas teori bahwa idiom merupakan bentuk bahasa yang harus dipahami secara konvensional, bukan berdasarkan makna literal unsur penyusunnya (Nurpadillah, 2020).

10. Ambiguitas Istilah Baru: “Rojali”, “Rohana”, dan “Dompét Ketat”

Istilah rojali (rombongan jarang beli) dan rohana (rombongan hanya nanya) merupakan bentuk pemendekan kreatif yang hanya dipahami oleh komunitas pengguna tertentu. Ketidakfamiliaran pembaca terhadap bentuk baru ini dapat mengakibatkan salah tafsir. Sementara itu, frasa dompét ketat yang merupakan metafora keadaan ekonomi dapat pula ditafsirkan secara literal. Fenomena ini sejalan dengan teori metafora dalam semantik yang menyatakan bahwa makna figuratif dapat menjadi sumber ambiguitas jika tidak disertai konteks yang memadai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam media sosial khususnya Instagram sering kali mengandung ambiguitas dan membuka ruang interpretasi ganda. Hal ini disebabkan oleh penggunaan idiom, istilah *slang*, dan struktur kalimat yang tidak jelas atau kontekstual, dan bahasa-bahasa yang tidak familiar. Ambiguitas tidak hanya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan, tetapi juga dapat berdampak pada pembentukan opini publik yang keliru. Dalam era digital yang penuh kecepatan dan persebaran informasi instan, penting bagi pengguna media sosial, jurnalis, dan kreator konten untuk lebih selektif dalam merancang kalimat, serta memahami konsekuensi semantik dari setiap kata yang dipilih. Dengan demikian, pemahaman terhadap aspek semantik dalam bahasa media sosial sangat penting untuk menjaga akurasi, etika, dan efektivitas komunikasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayat, N., & Elsyra, N. (2022). Viral Dulu, Usut Kemudian!(Studi Tentang Kontrol Sosial Melalui Media Sosial). *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 521-526.
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. 2017. *Semantik: Konsep dan contoh analisis*. Malang: Madani.
- Bangun, EAB, Muhyidin, A., & Juansah, DE (2024). Ambiguitas pada Judul Berita Surat Kabar Haluan Banten Tahun 2023 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4 (1), 1172-1181.
- Diani, I., Afrodita, M., & Lazfihma, L. (2022). Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi. Silampari Bisa: *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 368-378.
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Kurniawan, A., Muhammadiyah, M., Damanik, B. A. R., Sudaryati, S., Dalle, A., Juniati, S., Nurfauziah, A. N. N., & Suryanti. 2022. *Semantik*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis kesalahan gaya berbahasa pada sosial media Instagram dalam caption dan komentar. Nusa: *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 352-364.

- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media sosial dalam mempererat interaksi antar keluarga di desa Esandom kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nisa, F. K., & Anita Widjajanti, Y. Y. Makna Ambiguitas Bahasa Indonesia Dalam Postingan Akun Instagram@ Tahilalats. *Mengembangkan Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pembelajarannya Dalam Merdeka Belajar*, 39.
- Nurpadillah, Veni. 2020. *Buku Ajar Semantik*. Bengkulu: CV Brimedia Global.
- Sabila, A., Juansah, D. E., & Riansi, E. S. (2024). Relasi Makna Dalam Konten Video Pada Akun Instagram Bintang Emon Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 5700-5715.
- Sari, A., Dahlan, R. A. N. T., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2023). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Cv Angkasa Pelangi.
- Sari, D. P. (2019). Analisis Ambiguitas Pada Judul-judul Berita Surat Kabar Riau Pos (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau*).